

Tokoh Mitologi dalam Mantra Nyangahatn Ka' Saka' Panen Padi Etnis Dayak di Kalimantan Barat

Mythological Figures in The Mantra of The Dayak Ethnic Rice Harvest Nyangahatn Ka' Saka' in Kalimantan Barat

Herlina, Sri Kusnita* & Try Hariadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Diterima : 13 Januari 2021 ; Direview : 14 Januari 2021 ; Disetujui : 05 Februari 2021

*Corresponding Email: srikusnita16@gmail.com

Abstrak

Tokoh Mitologi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan tokoh yang dianggap suci dan dianggap memiliki kuasa menolong bahkan mendatangkan bencana untuk manusia. Penyebutan tokoh mitologi saat pembacaan mantra Nyangahatn Ka' Saka' panen padi pada etnis Dayak di Kalimantan Barat selalu disebutkan berulang pada setiap mantra panen padi, baik pada mantra praritual, ritual dan pasca ritual. Penyebutan tokoh mitologi dimaksudkan untuk berkomunikasi agar dapat mendatangkan bantuan pada manusia selama proses pelaksanaan ritual panen padi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh mitologi pada saat pembacaan mantra upacara panen padi etnis Dayak di Kalimantan Barat. Menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pencatatan dan perekaman selama proses pembacaan mantra upacara panen padi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembacaan mantra panen padi, terdapat penyebutan tokoh mitologi pada penyebutan namaJubata, Bujakng Baparas dan penggunaan pronomina Kalian untuk merujuk pada makhluk gaib. Penyebutan namaJubata merujuk pada segala sesuatu yang sanggup mendatangkan kebaikan untuk umat manusia. Penyebutan Bujakng Baparas merujuk pada makhluk gaib yang dapat menolong dan mendatangkan bencana bagi manusia, juga dapat menjadi perantara komunikasi manusia dengan makhluk gaib di sekitar kehidupan manusia sedangkan penggunaan pronomina Kalian merujuk pada makhluk gaib lain yang diyakini mendiami daerah perairan dan daratan dan diyakini sanggup mendatangkan pertolongan dan bencana.

Kata Kunci: Tokoh Mitologi; Mantra; Upacara Panen Padi.

Abstract

The mythological figure referred to in this study is related to a figure who is considered holy and is considered to have the power to help even bring disaster to humans. The mention of a mythological figure when reciting the mantra Nyangahatn Ka 'Saka' rice harvest for the Dayak ethnic group in West Kalimantan is always mentioned repeatedly in every rice harvest mantra, both in the pre-ritual, ritual and post-ritual mantra. The mention of mythological figures is intended to communicate so that they can bring help to humans during the process of carrying out the rice harvest ritual. This study aims to describe the mythological figures during the chanting of the Dayak ethnic rice harvest ceremony in West Kalimantan. Using the form of descriptive qualitative research using the method of recording and recording during the process of reciting the mantra of the rice harvest ceremony. The results of this study indicate that in the recitation of the rice harvest mantra, there is mention of mythological figures in the mention of the name Jubata, Bujakng Baparas and the use of the pronoun Kalian to refer to supernatural beings. The mention of the name Jubata refers to everything that can bring goodness to mankind. The mention of Bujakng Baparas refers to supernatural beings who can help and bring disaster to humans, can also act as an intermediary for human communication with supernatural beings around human life, while the use of the pronoun Anda refers to other supernatural beings believed to inhabit water and land areas and are believed to be able to bring help and disaster.

Keywords: Mythological Figures; Mantra; Rice Harvest Ceremony.

How to Cite: Herlina, Kusnita, S. & Hariadi, T. (2021). Tokoh Mitologi dalam Mantra Nyangahatn Ka' Saka' Panen Padi Etnis Dayak di Kalimantan Barat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (3): 1246-1252.



PENDAHULUAN

Upacara ritual panen padi pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat hingga saat ini masih dilaksanakan. Keberlangsungan dan eksistensi pelaksanaan ritual ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, antara lain, ritual panen padi bagi etnis Dayak merupakan ritual yang bersifat wajib. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya bentuk keyakinan yang bersifat religious, selain itu, ritual ini merupakan ungkapan syukur yang harus dilaksanakan, karena berkaitan dengan sikap taat adat. Masyarakat Dayak selama ini dikenal sangat taat menjunjung adat. Oleh karena itu, masyarakat Dayak di Kalimantan Barat mendeklarasikan diri mereka masyarakat adat. Adapun maksud dari pembentukan masyarakat adat yaitu agar masyarakat tersebut terpelihara dari nilai-nilai adat yang dianut. Sikap yang demikian kemudian membuka peluang sebesar-besarnya bagi segala bentuk tradisi lisan tetap tumbuh, salah satunya upacara panen padi. Pelaksanaan ritual ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur karena mendapat hasil panen padi yang berlimpah. Oleh karena itu, pada pelaksanaan ritual ini terdapat pelaksanaan *Nyangahatn*, yaitu ritual pembacaan mantra yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan *Jubata* (Tuhan) dan roh-roh para leluhur mereka. Dodo menguraikan bahwa *Nyangahatn* merupakan aktivitas pembacaan doa atau melantunkan matra-mantra yang dipimpin oleh seorang *Panyangahatn* (2016). Senada dengan uraian Desinta dan Darmastuti bahwa dalam ritual *Nyangahatn*, ada doa-doa yang disampaikan kepada *Jubata* (2019).

Menurut Dinata, inti pelaksanaan ritual panen padi terletak pada *Nyangahatn*. Pada ritual *Nyangahatn*, terdapat tiga aktivitas penting, yaitu pembacaan atau pelantunan doa, memanggil semangat padi dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas anugerah yang telah diberikan dan memohon ampun kepada *Jubata* atas dosa dan kesalahan dan meminta agar diberikan kesejahteraan pada tahun yang datang (Dinata, 2014). Aktivitas penting yang dimaksud di atas, secara keseluruhan diekspresikan melalui pembacaan mantra. Bagi masyarakat Dayak sendiri, mantra hingga saat ini menduduki posisi penting, khususnya pada saat akan melaksanakan upacara ritual keagamaan. Oleh karena aktivitas upacara panen padi melibatkan praktik religi etnis Dayak, maka kehadiran mantra menjadi sesuatu yang dianggap lazim dan wajib.

Mantra yang dibacakan pada saat pelaksanaan ritual panen padi merefresentasikan berbagai bentuk keyakinan terhadap makhluk tidak kasat mata. Penyebutan terhadap sosok yang diyakini ada namun tidak terlihat memiliki maksud dan tujuan untuk meminta keselamatan. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa sosok yang disebutkan dalam mantra memiliki kuasa terhadap kehidupan manusia, baik kuasa mendatangkan segala bentuk keberkahan bahkan kuasa mendatangkan musibah bagi manusia, juga menggambarkan bagaimana manusia memohon perlindungan dan keberkahan dan agar dijauhkan dari segala yang membahayakan. Oleh karena itu, mantra yang dibacakan mengandung mitos, karena selalu merujuk pada sosok-sosok tertentu dan selalu disebutkan berulang-ulang dalam kalimat mantra yang dibacakan.

Pada masyarakat dunia, mitos diyakini, dihayati dan dinilai sebagai suatu peristiwa masa lalu yang diyakini sebagai suatu realitas (Semi, 1993). Lebih lanjut, Semi mengatakan bahwa mitos lazim didefinisikan sebagai suatu cerita tradisional mengenai peristiwa gaib dan kehidupan dewa-dewi. Mitos juga lebih mendekatkan diri kepada segi-segi religious, lebih bersifat hikayat dan cerita suci untuk mengungkap hal kejadian manusia, manusia dewa-dewi, ritus dan kultus (Semi, 1993). Mitos dipandang sebagai sesuatu yang benar, sekalipun tidak didukung oleh fakta-fakta historis (Borrong dkk, 2002). Malinowski mengartikan mitos sebagai suatu pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif (Dhavamony, 1995). Cerita didalam mitos dianggap suci dan cara berceritanya itu sendiri dianggap memiliki kekuatan atau daya atau keutamaannya sendiri yang penuh arti (Dhavamony, 1995).

Haviland dkk menguraikan bahwa mitos merupakan narasi sakral yang menjelaskan dasar-dasar keberadaan manusia, tempat dan segala sesuatu di dunia tempat kita berasal, mengapa kita

ada di sini, dan kemana kita akan pergi. Bagi Haviland, mitos memberikan dasar pemikiran untuk keyakinan dan praktik keagamaan dan menetapkan standar budaya untuk perilaku yang tepat. Sepanjang mitos tersebut dipercaya, diterima dan dilestarikan dalam suatu budaya, merupakan bagian dari cara pandang masyarakat tradisional (2011). Apabila Haviland mengatakan bahwa mitos merupakan narasi sakral, maka Dhavamony mengatakan bahwa mitos tidak hanya dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia ajaib, mitos juga memberikan arah kelakuan manusia dan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia (1995). Dibalik mitos, terhadap tokoh mitologi yang ada dibalik mitos tersebut.

Tokoh mitologi diyakini ada dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam mitologi Hindu, terdapat keyakinan adanya *Makara*, yaitu tokoh mitologi yang diyakini ada dan berwujud ikan berkepala gajah, dan kadang-kadang juga *Makara* diwujudkan berbentuk separuh kambing dan separuh ikan seperti simbol Capricorn dalam zodiac. Dalam mitologi Yunani, terdapat *Ketos*, tokoh mitologi yang diyakini berwujud seperti ular dan berekor seperti ikan sedangkan di Indonesia, di pulau Seram, terdapat mitos adanya *Bati*, makhluk ini diyakini berwujud seperti manusia dan memiliki sayap seperti kelelawar (Zamindra, 2012). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa mitos dalam berbagai bentuk kebudayaan yang ada di dunia diyakini dapat berwujud seperti manusia dan dapat juga berwujud seperti binatang atau bahkan perbaduan antara manusia dan hewan.

Annisa dalam penelitiannya menguraikan bahwa di Gunung Lawu, Jawa Tengah terdapat makhluk yang diyakini masyarakat setempat menghuni area kawasan gunung tersebut. Makhluk yang diyakini telah dianugerahi racun yang mampu membuat manusia biasa bahkan makhluk di dunia ini akan mati. Makhluk tersebut berbentuk kelabang yang oleh masyarakat setempat diberi nama *Kionkong* dan seekor harimau raksasa yang oleh masyarakat di sekitar Gunung Lawu diberi nama *Hyang Arimong* yang dipercaya sebagai penjaga Alas Kalingga (2019). Penjelasan Annisa memperkuat argument di atas bahwa makhluk mitologi dapat berbentuk hewan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tokoh mitologi yang terdapat dalam bacaan mantra *Nyangahatn* panen padi etnis Dayak di Kalimantan Barat. Upaya ini dilakukan agar masyarakat di luar etnis Dayak di Kalimantan Barat dan generasi muda etnis Dayak itu sendiri memahami sisi religious kaitannya dengan sosok ataupun segala sesuatu yang dihormati oleh etnis Dayak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menekankan analisis pada rangkaian kata yang terdapat pada mantra upacara panen padi dan menguraikan hasil penelitian dengan cara membuat deskripsi atau uraian secara naratif berdasarkan masalah atau fokus penelitian. Hal ini senada dengan uraian Poerwandari bahwa penelitian kualitatif berdasarkan pada kekuatan narasi dalam upaya menjelaskan kompleksitas realitas sosial yang sedang diteliti (dalam Haryono, 2020).

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi metode merupakan triangulasi yang menuntut seorang peneliti menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan pengecekan data penelitian, sedangkan triangulasi sumber menuntut seorang peneliti menggunakan sumber lebih dari satu dalam upaya memahami data dan informasi (Helaluddin dan Wijaya, 2019).

Trianggulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai adat dan melakukan pengamatan lapangan, yakni proses pelaksanaan *Nyangahatn Ka' Saka'* di daerah

Ambawang, Kubu Raya Kalimantan Barat, sedangkan triangulasi teori peneliti lakukan dengan cara menelaah beberapa teori yang relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Mantra Nyangahatn Ka' Saka'

Bait	Mantra	Terjemahan
1	asa, dua, talu, ampat, lima, anam, tujuh 3 x	satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh
2	ka' Kita' Jubata...Jubata...nian kami bapamang bapadah ka' Kita'	kepada-Mu Tuhan, kami berdoa dan memohon ijin
3	nakata' adat aturan nang dinali dinampun ka' saka ka' maraga	untuk membuat adat aturan yang turun temurun di setiap persimpangan jalan
4	Kita' tele' dolo'...Kita' kedokngi' dolo'	Tuhan berkenan untuk melihat dan memeriksanya agar tidak salah
5	buke' adat aturan nang dinamu ka'saka maraga buke' dimarompokng	bukanlah adat aturan yang didapat di setiap persimpangan jalan bukan pula adat aturan yang dibuat sekehendak hati kami
6	tapi turutn man baca bamang Kita'	melainkan adat aturan yang turun dari kuasa Tuhan
7	asa'..dua..taluu..ampat..lima...anam tujuh	satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh
8	kami' bapinta' ka' Kita' tujuh madi' Bujakng Pabarar turutn bajalatn dari rumah ngantora' Kita' ngunaka' Kita'nang badiapm ka' tanah,ka' rumput, ka' pasir,ka', ka' batu, kayu aya' kayu tingi ka' atas, ka' bukit, tawakng ai', palasar palya',na' munggu' na' mongkol	kami meminta kepadamu tujuh bersaudara Bujang Pabarar yang turun dari rumah menyapa kalian membangunkan Kalian yang tinggal ditanah, dirumput, dipasir, yang di batu, di kayu besar kayu tinggi di atas bukit, dipasaran air, di wilayah kehidupan manusia, di tanah-tanah tumbuh
9	tabe man Kita', buke' kami mompokng marompokng Kita'	ampun kepada Kalian semua, bukan kami angkuh dan sombong
10	nianlah kata bahasa-bahasa baca bamang kami talino minta' nang baik nang gagas ka' parako' ari nang dipakea' untu' acara Naik Dango	Inilah wujud bahasa-bahasa doa kami manusia. Memohon yang terbaik dan dilancarkan selama proses Naik Dango
11	minta' uga' ka' kita' atakng baalapatn man sigana karamat ai' tanah untuk baingu, bajaga, nyakat sigana jukut nang atakng na' baik na' gagas..	Memohon juga kepada tujuh bersaudara untuk mengajak segala penguasa segala keramat air dan tanah untuk menjaga dan melindungi kami dari segala bentuk mara bahaya
12	minta' uga' Kita' naduhi' kade' ada pikiran nag na' gagas na' baik Kita'lah nang jadi panawar pangkarus	Memohon kalian meluruskan dan menjernihkan, jika ada pikiran-pikiran yang tidak baik dan sesat
13	ame sampe kami sigana talino nang atakng ngunsur ngonyokng dadar bulu, lecek sumangat,kana' ede' ka' saka maraga minta' samua batubuh ringakn batongkang lanso' sunia baraseh	memohon agar semua yang terlibat dan semua pengunjung yang datang terhindar dari semua marabahaya agar semuanya diberikan kesehatan, nafas kehidupan, dan dalam keadaan baik adanya)
14	arus...arus...arus...	aamiin...aamiin...aamiin

Penyebutan bilangan sembahyang adat dari satu sampai tujuh pada bait pertama *Nyangahatn Ka' Saka'* merujuk pada sosok yang diyakini memiliki kuasa atas manusia. Senada



dengan pendapat Puspojosius (2019) bahwa bilangan satu sampai tujuh merupakan simbol tujuh kuasa *Ene' Daniang* yang memerintahkan ketujuh kuasa-Nya tersebut menjadikan langit dan bumi serta isinya. Tujuh kuasa yang dimaksud yaitu pertama, *Ne' Nange*, Allah yang menciptakan langit dan bumi serta isinya, kedua, *Ne' Pangedokng*, Allah yang memperhatikan hasil dari ciptaanya *Ene' Daniang*, apakah sudah sempurna atau belum, ketiga, *Ne' Patampa'*, Allah yang menjadikan manusia yang pertama, keempat, *Ne' Aminkng Ne' Pamijar*, Allah yang memberikan nafas kehidupan pada manusia yang pertama, kelima, *Ne' Taratatn*, Allah yang memberikan kesegaran jasmani dan rohani, keenam, *Ne' Pangingu*, Allah yang melindungi selama kita masih hidup di dunia yang fana, ketujuh, *Ne' Pajaji*, Allah yang memberikan berkat untuk tuah rezeki serta memelihara hasil ciptaan *Ene' Daniang*. Hal ini tampak memiliki keterkaitan dengan penjelasan Simanjuntak dan Dongoran bahwa dalam tuturan tradisi lisan etnis Dayak, sejak dahulu, sebelum alam semesta diciptakan, bertahtalah Sang Maha pencipta yang memiliki nama-nama yang mencerminkan segala sifat baik dan mulia yang ada pada-Nya (2020).

Pada bait kedua "*Jubata 'ka' Kita' Jubata...Jubata...nian kami bapamang bapadah ka' Kita'*". Penggunaan kata *Jubata* sebagian lagi menyebut pada Tuhan, namun sebagian lagi menyebut pada segala sesuatu yang dapat membawa kebaikan maka dinamakan *Jubata*, jadi tidak hanya Tuhan seperti yang terkonsep secara umum, namun pada hakikatnya, *Jubata* menurut keyakinan leluhur etnis Dayak yaitu Tuhan yang maha tinggi (Hartini dan Fusnika, 2019). Senada dengan pendapat Putra bahwa etnis Dayak menyebut *Jubata* sebagai Tuhan, secara terminologi, kata *Jubata* dan mengacu pada Dia yang menjadikan langit dan bumi (2013), sedangkan menurut Dinata, istilah *Jubata* bukan merujuk pada nama pribadi, melainkan sebutan untuk makhluk yang berbeda dari manusia, hewan, tumbuhan, roh dan hantu. Hal ini kemudian diyakini, bahwa *Jubata* memiliki sifat-sifat seperti dewa atau Tuhan, misalnya sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Lebih lanjut Dinata (mengutip hasil wawancara dengan informan) mengungkapkan bahwa *Jubata* dianggap sebagai penguasa tertinggi di alam semesta. Selain itu, *Jubata* juga dianggap sebagai pribadi (nenek moyang) yang bersemayam di atas langit (2014), sedangkan menurut Mangguali, Martono dan Sanulita bahwa *Jubata* mempunyai sifat yang suka menolong. *Jubata* bagi orang Dayak Kanayatn merupakan kepercayaan mutlak (sakral). Perwujudan *Jubata* yang berupa tujuh roh selalu menolong manusia dalam keadaan sulit. Roh tersebut akan membantu manusia dapat berwujud nyata, binatang ataupun berupa benda yang dapat menyelamatkan manusia (2014). Senada dengan uraian Miden, penggunaan kata *Jubata* belum tepat dengan pengertian Tuhan yang sebenarnya, rujukan kata *Jubata* lebih pada sifat suka atau dapat menolong, jika seseorang kehausan dalam perjalanan lalu minum dan segera hilang rasa hausnya, maka air tersebut dapat dikatakan *Jubata*. Oleh karena itu, dikenal adanya anggapan bahwa *Jubata* itu air dan seterusnya (1999). Uraian di atas mengindikasikan bahwa *Jubata* bisa dianggap Tuhan, penguasa alam, namun disisi lain, *Jubata* dapat dianggap sebagai segala sesuatu yang dapat memberi pertolongan kepada manusia.

Pada bait kedelapan pada mantra *Nyangahatn* di atas menyebutkan adanya tujuh bersaudara yang dapat membantu manusia seperti kutipan berikut "*kami' bapinta' ka' Kita' tujuh madi' Bujakng Pabaras turutn bajalatn dari rumah ngantora' Kita' ngunaka' Kita'nang badiapm ka' tanah,ka' rumput, ka' pasir,ka', ka' batu, kayu aya' kayu tingi ka' atas, ka' bukit, tawakng ai', palasar palya',na' munggu' na' mongkol'*". Tujuh bersaudara *Bujakng Baparas* yang disebutkan pada mantra tersebut digambarkan memiliki kuasa atas kehidupan manusia, seperti kuasa menyapa, membangunkan segala sesuatu yang ada di tanah, di rumput, di pasir, di batu, di kayu besar kayu tinggi di atas bukit, dipusaran air, di wilayah kehidupan manusia, dan di tanah-tanah tumbuh. Menurut keyakinan etnis Dayak, roh-roh para leluhur, hantu-hantu (*antu*) juga berdiam di tempat-tempat seperti disebutkan dalam mantra di atas. Senada dengan uraian Darmadi bahwa makhluk gaib tersebut diyakini oleh etnis Dayak mendiami tanah disebut *Puyang Gana*, mendiami daerah perairan disebut *Raja Juata*, mendiami daerah daratan disebut *Kama' Baba* dan

lain-lain (2016). Nyaming memaparkan bahwa *Puyang Gana* diberi kuasa oleh *Petara Raja Juwata (Jubata)* untuk memelihara alam semesta, *Puyang Gana* merupakan penguasa tanah (2019). Diperkuat dengan pendapat Maryadi bahwa makhluk-makhluk yang oleh penduduk setempat dipandang mitos merupakan makhluk yang mendiami gunung (daerah daratan) dan laut (daerah perairan), mereka diyakini memiliki kekuatan gaib (2015). Oleh karena itu, roh-roh tersebut memiliki kemampuan mendatangkan pertolongan bahkan bencana bagi manusia yang dianggap menyalahi atau yang tidak sesuai dengan adat. Dalam hal ini, manusia harus mengadakan interaksi yang baik dengan roh-roh tersebut melalui tujuh bersaudara *Bujakng Baparas*.

Tujuh bersaudara *Bujakng Baparas* diyakini merupakan perwujudan *Kamang* yaitu roh-roh para leluhur orang Dayak, diyakini berjumlah tujuh bersaudara. Etnis Dayak meyakini *Bujakng Baparas* dapat menjadi perantara atau penghubung komunikasi antara manusia dan roh-roh yang menunggu di tempat-tempat tertentu. *Bujakng Baparas* disimbolkan dengan beras tujuh biji. Beras tujuh merupakan lambang *Kamang*. Hal ini senada dengan hasil wawancara terhadap Puspoyosius.

"Tujuh beras biji beras yang digunakan pada saat *Nyangahatn* merupakan perwujudan dari *Kamang*. *Kamang* merupakan perwujudan dari roh-roh leluhur etnis Dayak. Bagi etnis Dayak, *Kamang* diyakini terdiri atas tujuh bersaudara, yaitu *Bujakng Nyangko* (saudara tertua), *Bujakng Pabaras*, *Saikng Sampit*, *Sasak Barinas*, *Gagar Buluh*, *Buluh layu'*, dan *Kamang Bungsu*. *Bujakng Baparas* merupakan perantara bagi manusia ketika akan berkomunikasi dengan *Jubata*, dilakukan dengan cara menghamburkan biji beras yang utuh. *Bujakng Baparas* dapat pula diartikan sebagai pertanda permohonan dan pertobatan keluarga sehingga layak berkomunikasi (berdialog) dengan *Jubata*" (2018).

Penggunaan kata menyapa, membangunkan pada segala sesuatu yang ada di tempat menunjukkan adanya kuasa *Bujakng Baparas* terhadap makhluk yang lain. Apabila merujuk pada pendapat Brow dan Gilman, bahwa sapaan dapat menyatakan kekuasaan dan kebersamaan (dalam Rusbiyantoro, 2011), jika dikaitkan dengan konteks ini, menjadi jelas bahwa *Bujakng Baparas* memiliki kekuasaan atas makhluk lain. Tampak juga pada bait kesebelas, bahwa manusia memohon kepada *Bujakng Baparas* agar bersedia mengajak segala penguasa keramat air dan tanah untuk menjaga dan melindungi mereka dari segala bentuk mara bahaya.

Jadi ketika peraga adat dihadirkan pada saat ritual *Nyangahatn Ka' Saka'*, *Bujakng Baparas* disimbolkan dengan kebendaan, yaitu beras tujuh butir, yang merupakan simbol kehidupan manusia, sedangkan apabila pada dunia roh, maka *Bujakng Baparas* direfresentasikan sebagai *Kamang*. Pada masyarakat Dayak, *Kamang* merupakan raja (ketua) dan menduduki strata tertinggi dari hantu. Bermula dari manusia yang dahulu memiliki kesaktian seperti ksatria (Dinata, Setyabudi, Muilin dan Putro, 2014).

SIMPULAN

Tokoh mitologi yang terdapat dalam mantra *Nyangahatn Ka' Saka'* disebutkan dengan istilah *Jubata*, *Bujakng Baparas*, dan *Kalian* sebagai pronomina orang kedua tunggal. Sosok-sosok tersebut diyakini menunggu atau berdiam di tempat tertentu dan memiliki kuasa atas kehidupan manusia, kuasa mendatangkan bencana dan keuntungan bagi manusia, kuasa melindungi bahkan mencelakakan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada bapak Puspoyosius, atas kesediaannya mendampingi peneliti, membantu kesulitan peneliti selama

berada dilapangan, juga kepada panitia pelaksanaan upacara panen padi, yang telah memberi kemudahan peneliti merekam ritual *Nyangahatn* dan mewawancarai berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa.(2018). Representasi Mitologi Gunung Lawu Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2(2): 45-56.
- Borrong, R. P. (2002). Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ceria., Simanjuntak, F dan Dongoran, E. D. (2020). Kajian Teologis Ritual Nyangahatn dalam Perspektif Penyembahan Menurut Alkitab. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 5(1), 98-107.
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borne (1). Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 3(2), 322-340.
- Desinta, S. G dan Darmastuti, R. (2019).Konstruksi Identitas Masyarakat Dayak Melalui Budaya Baroah Dalam Membangun Citra Desa Sompak di Kabupaten Landak. Avant Garde, 07(02): 218-233.
- Hartini, A dan Fusnika.(2019). Tradisi Naik Jurong pada Suku Dayak Mualang di Kabupaten Sekadau. Jember: CV. Pustaka Abadi.
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Sukabumi: CV Jejak.
- Helaluddin dan Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Dhavamony, M. (1995). Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Dinata, A., Setyabudi, H. N., Muilin dan Putro, G. (2014). Rumah Sehat Jubata, Radakng. Lembaga Penerbitan Balitbangkes: Jakarta.
- Dodo., Iswidayati, S., dan Rohidi. T. R. (2016). Fungsi Dan Makna Bide Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn Di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Catharsis: Journal of Arts Education, 5(2), 123-134.
- Haviland, W. A., Prins, H. E., Walrath, D dan McBride, B. (2011). Anthropology The Human Challenge. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Mangguali, S., Martono dan Sanulita, H. (2014).Nilai Budaya dan Kepahlawanan dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Muatan Lokal Landak 2007. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan, 3(1), 1-15.
- Maryadi, S. (2015). Mitos Batu Batulis Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Dayak Halong. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 1(1), 25-37.
- Miden, M. S. (1999). Dayak Bukit: Tuhan, Manusia, Budaya. Pontianak, Institut Dayakologi.
- Nyaming, F. G. (2019). Tentang Harmoni Antara Tuhan, Manusia dan Alam dalam Tradisi Beduruk di Dusun Medang. Studia Philosophica et Theologica, 19(1), 37-56.
- Putra, R. M. S. (2013). Berladang dan Kearifan Lokal Manusia Dayak. Jurnal Ultima Humaniora, 1(2), 160-168.
- Rusbiantoro, W. (2011). Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai. Parole, 2(1): 59-76.
- Semi, A. (1993). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Zamindra.(2012). Makhluh Mitologi Sedunia. Jakarta: Cerdas Interaktif.